

MAKNA SEMIOTIKA PERANGKAT ADAT DALAM TRADISI MARPEGE-PEGE PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA PADANGSIDIMPUAN

Alika Sandra Hasibuan

Program Studi Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
hasibuanalिकासandra@gmail.com

Samuel Nugraha Cristy

Program Studi Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Samuelnbb1@gmail.com

Alemina Br. Perangin-angin (Korespondensi Penulis)

Program Studi Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
alemina@usu.ac.id

Liao Chunliu

Program Studi Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
irislio88@gmail.com

Abstrak

Tradisi *marpege-pege* mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotika perangkat adat dalam tradisi *marpege-pege* pada Masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi sebagaimana yang telah dicetuskan oleh Spradley. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para elemen masyarakat dan juga suhut atau pihak yang mengadakan acara. Metode analisis data digunakan adalah analisis de Saussure (1859) dengan menginterpretasikan dua dikotomi yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 6 perangkat adat yang mendukung prosesi tradisi *marpege-pege*. Makna semiotika yang terkandung dalam 6 perangkat adat tersebut yaitu *amak lappisan* yang memiliki makna tempat duduk khusus yaitu entitas yang memiliki kedudukan tinggi, *pinggan godang* dan *haronduk* yang bermakna suatu penghormatan, *Sipulut* (ketan) dan *inti* (kelapa yang dicampur dengan gula merah) bermaknakan mempererat hubungan antara entitas-entitas yang ada dalam tradisi *marpege-pege* tersebut, *Burangir* (sirih), *soda*, *pining* (pinang) dan gambir bermakna wujud rasa syukur, *Timbako* (tembakau) atau (rokok) memiliki makna sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat dan Abit (kain) memiliki makna sederhana.

Kata Kunci: Makna Semiotika, Perangkat Adat, Marpege-pege

Abstract

The *marpege-pege* tradition reflects the values, beliefs and daily life of the Angkola people. This research aims to determine the semiotic meaning of traditional devices in the 'marpege-pege' tradition in the Padangsidimpuan Batak Angkola. The method used in this research is the ethnographic method as determined by Spradley. Data was obtained through in-depth interviews with elements of society and "suhut" the elements or parties holding the event. The data analysis method used is de Saussure analysis (1859) by interpreting two dichotomies: signifier and signified. The results of his research show that there are 6 traditional devices that support the traditional

“marpege-pege” procession. The semiotic meanings contained in the 6 traditional devices are “amak lappisan” which means a special seat, namely an entity that has a high position, “pinggan godang” and “haronduk” which means a respect, “Sipulut” (sticky rice) and “inti” (coconut mixed with brown sugar) which means to tighten. The relationship between the entities in the “marpege-pege” tradition, “Burangir” (betel), “soda”, “pining” (betel nuts) and “gambir” means a form of gratitude, “timbako” (tobacco) or (cigarette) has the meaning as a form of appreciation for community leaders who have present at traditional processions and “Abit” (cloth) has a simple meaning.

Keywords: *Meaning of Semiotic, Traditional Devices, Marpege-pege*

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Masyarakat ini memiliki warisan budaya yang kaya dengan berbagai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola. Salah satu tradisi masyarakat Batak Angkola yang masih terjaga dan diterapkan di masa sekarang ini adalah tradisi *marpege-pege*, (Manullang & Saragih, 2010).

Marpege-pege adalah tradisi turun-temurun yang masih berlangsung hingga saat ini di kalangan masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Warisan budaya lokal, terutama yang berhubungan dengan masyarakat adat, telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan telah berlangsung selama waktu yang lama (Wahyu & Nasrullah, 2011). Tradisi ini tidak memandang kelas sosial dalam masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan karena setiap individu memiliki ikatan primordialnya sendiri. Biasanya, upacara *marpege-pege* dilakukan di awal proses pelaksanaan upacara pernikahan. Marpege-pege adalah tradisi pengumpulan dana yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk membantu calon mempelai pria dalam memenuhi mahar yang telah ditentukan oleh keluarga calon mempelai perempuan. Tradisi ini dijalankan oleh keluarga calon mempelai pria dengan mengundang seluruh kerabat dan masyarakat terdekat sebelum mengirimkan tanda kepada keluarga calon mempelai perempuan. Disamping itu, Tradisi *marpege-pege* memiliki karakteristik yang serupa dengan tradisi *marsialap-ari*, dan hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh (Andarini; Hidayat; Hajar; 2019), bahwa tradisi

kearifan lokal dalam budaya masyarakat Batak Angkola memiliki nilai ekonomi yang positif, yang pada gilirannya menciptakan harmoni di antara komunitas Batak Angkola tersebut.

Dalam tradisi *marpege-pege* ini melibatkan perangkat adat masyarakat yaitu *dalihan natolu* atau sering disebut juga dengan tiga tungku yang terdiri atas 3 entitas *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, selain itu, ada juga figur kunci yang disebut "suhut," yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan tradisi *marpege-pege*. Dalam budaya Batak Angkola, *dalihan natolu* adalah konsep yang sangat penting yang mencerminkan struktur sosial dan hierarki masyarakat. Konsep ini membagi masyarakat menjadi tiga kelompok utama, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. *Mora* adalah kelompok yang berada di puncak hierarki dalam *dalihan natolu*. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. *Mora* sering kali adalah pemimpin adat atau *datu* yang memimpin upacara-upacara adat dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan adat istiadat. Kemudian, *Kahanggi* adalah kelompok tengah dalam hierarki *dalihan natolu*. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang cukup baik, tetapi tidak sekuat *mora*. *Kahanggi* sering kali terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam penyelenggaraan tradisi *marpege-pege*. Entitas ketiga, *Anak boru* adalah kelompok terbawah dalam struktur *dalihan natolu*. Mereka adalah orang-orang yang lebih muda atau memiliki status sosial yang lebih rendah dalam masyarakat. Meskipun demikian, *anak boru* masih memiliki peran penting dalam menjalankan tradisi *marpege-pege*. Salah satu elemen kunci dalam tradisi *marpege-pege* adalah peran *suhut*. *Suhut* adalah individu yang bertanggung jawab atas pengorganisasian dan pelaksanaan tradisi *marpege-pege*. Mereka adalah figur sentral dalam upacara ini dan

memainkan peran penting dalam mengoordinasikan berbagai aspek upacara, termasuk persiapan, pengumpulan dana, dan pelaksanaan upacara itu sendiri. Suhut juga memiliki peran yang signifikan dalam menghubungkan berbagai elemen dalam dalihan natolu. Mereka berinteraksi dengan mora, kahanggi, dan anak boru untuk memastikan kolaborasi yang efektif dalam menjalankan tradisi marpege-pege. Suhut tidak hanya bertanggung jawab atas aspek praktis upacara, tetapi juga memegang peran penting dalam menjaga harmoni dan persatuan dalam Masyarakat, (Hasibuan & Setia, 2023).

Kemudian, untuk menunjang berjalannya prosesi tradisi marpege-pege dalam batak Angkola padangsidimpuan, pihak suhut mempersiapkan beberapa perangkat adat seperti; *amak lappisan* (tikar yang berlapis), *pinggan godang* (piring besar), *sipulut* (ketan) dan *inti* (kelapa parut yang dicampur dengan gula merah), *burangir* atau sirih, *gambir*, soda, *pining* (pinang), *timbangau* (tembakau), *abit* (kain) dan *hadangan* (tas anyaman). Jika ditelaah dari perangkat adat di atas dapat diinterpretasikan berupa perangkat adat yang sifatnya biasa saja, namun perlu diketahui bahwa masing-masing perangkat adat yang disebutkan memiliki semiotika makna tersendiri dalam tradisi *marpege-pege* dalam Batak Angkola Padangsidimpuan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori De Saussure (1859), yang mana semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Ferdinand de Saussure menekankan keistimewaan tanda bahasa, hubungan antara penanda dan petanda adalah bukanlah kesamaan, melainkan kesepadanan, (Koerner, 2013). Dengan menggunakan teori ini dapat menginterpretasikan makna dalam perangkat adat sesuai dengan dua dikotomi yaitu penanda dan petanda.

Penelitian terkait tradisi *marpege-pege* sudah banyak diteliti sebelumnya, seperti Andarini; Hidayat; Hajar, (2019), focus penelitiannya adalah tradisi *marpege-pege* dalam upacara adat perkawinan Batak Angkola Padangsidimpuan, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi

marpege-pege merupakan salah satu bentuk kerjasama sosial yang ada pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan melalui sistem dalihan natolu yang pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Nilai agama, sosial, dan ekonomi yang terdapat pada tradisi marpege-pege menjadikan tradisi ini tetap dilestarikan sampai kini ditengah arus globalisasi, modernisasi, sikap individualis, dan konsumtif. Disamping itu penelitian lainnya yang mengkaji tradisi *marpege-pege* yaitu Hasibuan & Setia (2023), yang mana focus penelitiannya adalah mendeskripsikan pola dan bentuk tuturan para pelaku atau partisipan dalam pertunjukan tradisi *marpege-pege* pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Dari hasil temuan, ditemukan bahwa pertunjukan yang ditampilkan dalam marpege-pege Batak Angkola Padangsidimpuan memperlihatkan pelaku dan partisipan sebagai bagian dari pertunjukan. Dan untuk komponen pemain sendiri dapat dilihat dengan perannya masing-masing dalam ujaran atau tuturan yang disampaikan oleh pemain atau partisipan. Kemudian terdapat 2 fungsi ujaran atau tuturan dalam tradisi ini, yaitu deklaratif dan imperatif. Untuk penelitian selanjutnya diteliti oleh Mesini (2021), yang mana focus penelitiannya adalah mendeskripsikan realitas tradisi *marpege-pege* di Kabupaten Tapanuli Selatan (dalam hal ini di daerah Kecamatan Sayurmatangi, Kecamatan Batang Angkola, dan Kecamatan Angkola Muaratais. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa realitas tradisi marpege-pege di beberapa kecamatan tersebut menunjukkan adanya pergeseran penggunaan istilah pada masing-masing kecamatan. Hal ini cenderung terlihat pada penggunaan istilah yang berbeda seperti *martahi*, *marpokat*, dan *pasahat karejo* tanpa mengubah rangkaian proses tradisi tersebut.

Selain itu, ada penelitian lainnya terkait dengan tradisi *marpege-pege* dalam Batak Angkola yang merujuk pada paradigma islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2020), focus penelitiannya adalah persepsi masyarakat terhadap tradisi *martahi marpege-pege* dan tinjauan hukumnya dalam Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tradisi *Martahi Marpegepege* yaitu 69,93%: 30,06% dimana tradisi ini adalah tradisi yang baik dan perlu dilestarikan. Konsepsi hukum Islam tentang tradisi ini dianggap sebagai 'urf sohiih dengan berlandaskan pada al-adatu muhakkamah

artinya bahwa kebiasaan yang baik menjadi dasar pengambilan hukum Islam. Dan status tradisi ini menjadi tradisi yang boleh dilakukan dalam tinjauan hukum syara. Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Harahap (2015), focus penelitian ini adalah aspek-aspek budaya, termasuk sejarah, makna, dan relevansinya dalam masyarakat Angkola. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Marpege-Pege masih memiliki relevansi yang kuat dalam masyarakat Angkola saat ini. Meskipun dalam masyarakat yang sedang berubah, tradisi ini tetap dijaga dan diteruskan sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat. Tradisi ini tetap menjadi cara yang kuat untuk merayakan momen-momen pernikahan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa belum ada yang mengkaji terkait semantik makna perangkat adat dalam tradisi marpege-pege dalam Batak Angkola Padangsidimpuan. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji tradisi marpege-pege dalam Batak Angkola secara komprehensif, sementara ada juga yang cenderung memeriksa marpege-pege dalam Batak Angkola dari perspektif agama Islam. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, terdapat potensi untuk memberikan kontribusi yang berharga dengan menyelidiki makna dari perangkat adat dalam tradisi marpege-pege, yang dapat dianggap sebagai novelty dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kediaman T. Dalimunthe (Suhut Bolon atau pihak yang telah melangsungkan adat perkawinan) Gg. Kavling Indah, LK.II Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 22 Mei 2023, pukul 20.57 - 00.00 WIB. Kemudian, Terdapat tiga elemen kunci lain yang terlibat dalam sidang adat marpege-pege, yakni partisipan. Semua orang yang ikut serta dalam sidang terdiri dari Suhut Bolon, Dalihan Natolu, dan anggota masyarakat adat yang hadir, dengan total 21 orang. Selain itu, pelaku utama adalah Dalihan Natolu (Mora, Kahanggi, dan Anak Boru), Raja, Pisang Raut, Hatobangon, Orang Kaya, Kahanggi, Suhut Bolon, dan semua pihak yang terlibat dalam proses sidang adat.

Sidang adat marpege-pege merupakan salah satu bentuk praktik budaya tradisional di masyarakat adat Sumatera Utara, yang melibatkan berbagai pihak dan elemen dalam prosesnya. Dalam paragraf tersebut, terdapat tiga elemen kunci yang terlibat dalam sidang adat marpege-pege, yaitu partisipan. Semua orang yang ikut serta dalam sidang terdiri dari Suhut Bolon, Dalihan Natolu, dan anggota masyarakat adat yang hadir, dengan total 21 orang. Ini mencerminkan kompleksitas proses adat ini dan betapa pentingnya peran setiap elemen dalam menjalankannya.

Dalam konteks sidang adat marpege-pege, terdapat beberapa pelaku utama yang memegang peran sentral dalam proses ini. Pelaku utama tersebut termasuk Dalihan Natolu (Mora, Kahanggi, dan Anak Boru), Raja, Pisang Raut, Hatobangon, Orang Kaya, Kahanggi, Suhut Bolon, dan semua pihak yang terlibat dalam proses sidang adat. Setiap pelaku utama memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam menjalankan proses adat ini. Mereka berperan sebagai pemimpin, penasehat, dan penegak hukum adat dalam menjalankan sidang tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam konteks metodologi penelitian, Moleong (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, yang dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk memahami dan mendokumentasikan sidang adat marpege-pege, yang merupakan fenomena budaya tradisional masyarakat adat Sumatera Utara.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi sebagaimana yang telah dicetuskan oleh Spradley (1979). Metode etnografi merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat tertentu. Penelitian etnografi melibatkan peneliti dalam pengamatan langsung, interaksi, dan wawancara dengan anggota masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan wawancara mendalam dengan para elemen masyarakat yang terlibat dalam sidang adat marpege-pege, termasuk Suhut Bolon, Dalihan Natolu, dan anggota

masyarakat adat lainnya. Wawancara mendalam merupakan salah satu metode utama dalam penelitian etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pandangan, keyakinan, nilai, dan praktik masyarakat adat terkait dengan sidang adat.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis de Saussure (1859). Metode ini mengacu pada teori semiotika, yang memahami bahasa dan tanda-tanda sebagai cara untuk mengungkapkan makna. Dalam hal ini, analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan dua dikotomi, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik atau bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang diungkapkan oleh penanda. Dengan menganalisis hubungan antara penanda dan petanda, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana sidang adat *marpege-pege* mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai budaya masyarakat adat Sumatera Utara.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisan dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di rumah *suhut* T. Dalimunthe (Suhut

Bolon atau pihak yang telah melangsungkan adat perkawinan) Gg, Kavling Indah, LK.II Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara (lihat gambar 1) ditemukan ada 6 perangkat adat yang digunakan dalam menunjang berjalannya prosesi tradisi *marpege-pege* pada Masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan. Adapun defenisi umum 6 perangkat adat yaitu:

1. *Amak Lappisan* “Tikar yang memiliki beberapa lapisan”

Amak Lappisan adalah salah satu perangkat adat yang penting dalam prosesi tradisi *marpege-pege*. Ini adalah tikar yang memiliki beberapa lapisan. Tikar ini digunakan sebagai simbol dalam prosesi adat. *Amak Lappisan* mungkin memiliki makna simbolis yang dalam konteks budaya Batak Angkola Padangsidempuan, tetapi penjelasan lebih lanjut tentang makna dan peran tikar ini dalam upacara adat perlu diteliti lebih lanjut.

2. *Pinggan Godang* dan *Haronduk* “Piring yang memiliki ukuran yang besar” dan *haronduk*

Perangkat adat ini mencakup piring yang memiliki ukuran yang besar (*Pinggan Godang*) dan *Haronduk*. Piring besar ini mungkin digunakan untuk menyajikan makanan atau sesaji yang memiliki peran penting dalam upacara adat. *Haronduk* mungkin merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam tata cara tertentu dalam tradisi *marpege-pege*. Pada umumnya, peralatan seperti ini dapat mencerminkan pentingnya persiapan makanan dan hidangan dalam adat Batak.

3. *Sipulut* (ketan) dan *inti* (kelapa yang dicampur dengan gula merah)

Sipulut dan *Inti* adalah bagian penting dari hidangan adat Batak. *Sipulut* adalah jenis ketan, yang biasanya disajikan dalam berbagai bentuk dalam budaya Batak. Ketan ini mungkin disiapkan dan disajikan dalam prosesi *marpege-pege* sebagai lambang kelimpahan dan keberkahan. Selain itu, *inti* (kelapa yang dicampur dengan gula merah) mungkin digunakan untuk memberi rasa manis pada hidangan ini, dan juga memiliki makna simbolis dalam adat.

4. *Burangir* (sirih), *soda*, *pining* (pinang) dan *gambir*

Burangir, *soda*, *pining*, dan *gambir* adalah unsur-unsur yang sering digunakan dalam tradisi adat di berbagai suku di Indonesia, termasuk Batak. *Burangir* adalah sirih, yang

memiliki makna simbolis dalam budaya Batak dan banyak budaya lainnya di Indonesia. Soda, pining (pinang), dan gambir mungkin digunakan dalam prosesi persiapan adat atau dalam persembahan kepada para tamu atau pihak yang terlibat dalam upacara.

5. *Timbako* (tembakau) atau (rokok)

Timbako atau tembakau adalah unsur lain yang umumnya ditemukan dalam tradisi adat Batak. Rokok adalah salah satu bentuk tembakau yang sering digunakan dalam upacara adat sebagai simbol atau sebagai bagian dari persembahan kepada para tamu atau pihak yang hadir. Penggunaan tembakau dalam upacara mungkin juga memiliki makna sosial atau simbolis tertentu yang perlu dianalisis lebih lanjut.

6. *Abit* (kain)

Abit adalah kain, dan dalam banyak budaya di Indonesia, kain adalah unsur penting dalam adat dan tradisi. Kain dapat digunakan sebagai pakaian adat, perlengkapan upacara, atau sebagai hadiah. Penggunaan kain dalam tradisi marpege-pege mungkin memiliki makna tertentu yang terkait dengan adat dan simbolisme budaya Batak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam perangkat adat yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam menjalankan prosesi tradisi marpege-pege di Masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan. Masing-masing perangkat adat tersebut mungkin memiliki makna simbolis dan fungsional yang mendalam dalam konteks adat Batak. Selain itu, peran mereka dalam persiapan, penyajian, dan pelaksanaan upacara mungkin memiliki implikasi yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi Batak di era modern.

Penelitian lebih lanjut, seperti penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat terlihat lebih rinci makna dan fungsi masing-masing perangkat adat ini, serta perannya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat membantu memahami bagaimana tradisi seperti marpege-pege bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Semua ini memiliki nilai penting dalam mempertahankan dan merawat kekayaan budaya yang unik dan berharga dalam masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan dan Indonesia secara keseluruhan.

Gambar 1. Rumah Kediaman Suhut ‘Tradisi Marpege-pege’



Pembahasan


Pada bagian ini peneliti akan menguraikan terkait dengan makna semiotika 6 perangkat adat dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan dengan menggunakan teori De Saussure (1859).


Tabel 1



Makna Perangkat Tradisi Marpege-Pege Masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan


No.	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1.	Amak Lappisan 	Tikar yang diduduki oleh keenam tokoh penting dalam prosesi persidangan adat “Marpege-Pege”. Selain itu juga Amak Lappisan adalah sebuah tikar yang memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Batak, terutama dalam prosesi persidangan adat Marpege-Pege. Tikar ini bukan hanya sebuah benda fisik, melainkan simbol kekuasaan, otoritas, dan keberkahan. Dalam bahasa Batak, "Amak" mengacu pada tikar, dan "Lappisan" merujuk kepada lapisan atau tingkat. Kombinasi kedua kata ini menggambarkan tikar yang memiliki beberapa lapisan atau tingkat. Kemudian, Amak Lappisan digunakan sebagai tempat duduk bagi keenam tokoh penting yang terlibat dalam prosesi persidangan adat Marpege-Pege. Keenam tokoh ini mungkin

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		<p>termasuk Suhut Bolon (pihak yang melangsungkan adat perkawinan), Dalihan Natolu, dan anggota masyarakat adat lainnya yang memegang peran kunci dalam proses adat. Dalam konteks sidang adat, Amak Lappisan menjadi tempat duduk yang sangat dihormati dan penting bagi para pemangku adat dan pemimpin dalam upacara. Disamping itu, Penggunaan Amak Lappisan sebagai tempat duduk bagi para tokoh kunci dalam sidang Marpege-Pege mencerminkan simbol kekuasaan dan otoritas. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang duduk di atas tikar ini memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosesi adat. Tikar ini menciptakan hierarki sosial yang jelas dalam konteks sidang adat dan menggarisbawahi peran kuasa yang dimiliki oleh para pemimpin adat. Tikar, sebagai benda yang ditempati oleh para pemimpin adat, juga memiliki konotasi keberkahan dan kesucian. Dalam tradisi Batak, benda-benda yang digunakan dalam upacara adat sering dianggap suci dan dihubungkan dengan hubungan spiritual. Dengan demikian, Amak Lappisan menjadi tempat yang dianggap suci dan penuh dengan keberkahan dalam prosesi Marpege-Pege. Selain sebagai simbol dan tempat keberkahan, Amak Lappisan juga menjadi tempat di mana para tokoh penting ini berdiskusi, memutuskan, dan menjalankan prosesi adat. Keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan perkawinan atau masalah adat lainnya</p>			<p>seringkali diambil di tempat ini. Sehingga tikar ini menjadi pusat kegiatan bersejarah yang memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak. Penggunaan Amak Lappisan juga mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Nilai-nilai seperti adat, keberkahan, kekuasaan yang bijak, dan kehormatan terhadap leluhur sering kali tercermin dalam penggunaan tikar ini. Dalam konteks budaya Batak, penggunaan Amak Lappisan adalah salah satu cara untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya. Pentingnya Amak Lappisan dalam prosesi persidangan adat Marpege-Pege juga mencerminkan upaya untuk menjaga dan merawat warisan budaya masyarakat Batak. Dalam era modern, di mana banyak tradisi dan nilai-nilai budaya terancam oleh perubahan sosial dan teknologi, penggunaan Amak Lappisan adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan. Dalam kesimpulan, Amak Lappisan adalah tikar yang memiliki makna simbolis yang dalam dalam prosesi persidangan adat Marpege-Pege di masyarakat Batak. Selain sebagai tempat duduk, tikar ini juga mencerminkan kekuasaan, keberkahan, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam budaya Batak. Penggunaan Amak Lappisan dalam prosesi ini menciptakan hierarki sosial yang jelas dan menekankan peran penting para pemimpin adat dalam pengambilan</p>

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		<p>keputusan dan pelaksanaan prosesi adat. Lebih dari itu, Amak Lappisan juga menjadi simbol keberlanjutan budaya dalam era modern, di mana pelestarian tradisi budaya menjadi semakin penting.</p>			<p>bagian dari komitmen mereka. Seiring dengan perubahan zaman, nilai materi dalam tradisi adat mungkin telah berubah, namun tetap memiliki makna penting dalam budaya Batak. Lalu, makna simbolis dan materi, unsur-unsur dalam prosesi ini juga menciptakan dan memperkuat hubungan antara para pihak yang terlibat. Mereka menunjukkan rasa hormat, persahabatan, dan kesediaan untuk berbagi dalam proses adat. Ini juga merupakan bagian penting dari prosesi perkawinan, yang mempersatukan dua keluarga dan komunitas. Prosesi Marpege-Pege, dengan semua unsur adatnya, adalah salah satu cara untuk menjaga dan merawat warisan budaya masyarakat Batak. Di era modern, ketika budaya dan tradisi sering kali dihadapkan dengan tantangan perubahan sosial dan teknologi, pelestarian unsur-unsur adat seperti ini adalah kunci untuk menjaga budaya hidup dan relevan. Dalam kesimpulan, penggunaan Pinggan Godang, Haronduk, mahar berupa uang, dan elemen-elemen adat lainnya dalam prosesi Marpege-Pege adalah bagian integral dari budaya Batak. Mereka memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, dan memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan persiapan perkawinan. Prosesi ini adalah salah satu cara untuk menjaga dan merawat warisan budaya yang berharga dalam masyarakat Batak dan menggambarkan kompleksitas dan kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.</p>
2	<p>Pinggan Godang dan Haronduk</p> 	<p>mahar berupa uang, ditempatkan pada pinggan godang “piring besar” dan haronduk yang sudah dilapisi dengan daun pisang, disertai dengan beberapa lembar daun sirih symbol penghormatan. Penggunaan Pinggan Godang, Haronduk, dan daun sirih mencerminkan penghormatan kepada para tamu dan pemimpin adat yang hadir dalam prosesi Marpege-Pege. Persiapan makanan dan hidangan merupakan aspek penting dalam proses ini, dan penggunaan piring besar dan pelapisan daun pisang menunjukkan keramahan dan kesediaan untuk menjamu para tamu. Kemudian, Daun pisang dan daun sirih adalah unsur-unsur yang memiliki makna simbolis dalam budaya Batak dan Indonesia secara keseluruhan. Daun pisang melambangkan kesucian, keberkahan, dan kemurnian, sementara daun sirih menggambarkan penghormatan dan kehormatan. Penggunaan elemen-elemen ini dalam prosesi adat menguatkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Disamping itu Mahar berupa uang juga memiliki aspek ekonomi yang signifikan dalam prosesi ini. Ini mencerminkan nilai ekonomi dalam perkawinan dan proses adat, di mana pihak laki-laki memberikan hadiah berupa uang sebagai</p>			<p>bagian dari komitmen mereka. Seiring dengan perubahan zaman, nilai materi dalam tradisi adat mungkin telah berubah, namun tetap memiliki makna penting dalam budaya Batak. Lalu, makna simbolis dan materi, unsur-unsur dalam prosesi ini juga menciptakan dan memperkuat hubungan antara para pihak yang terlibat. Mereka menunjukkan rasa hormat, persahabatan, dan kesediaan untuk berbagi dalam proses adat. Ini juga merupakan bagian penting dari prosesi perkawinan, yang mempersatukan dua keluarga dan komunitas. Prosesi Marpege-Pege, dengan semua unsur adatnya, adalah salah satu cara untuk menjaga dan merawat warisan budaya masyarakat Batak. Di era modern, ketika budaya dan tradisi sering kali dihadapkan dengan tantangan perubahan sosial dan teknologi, pelestarian unsur-unsur adat seperti ini adalah kunci untuk menjaga budaya hidup dan relevan. Dalam kesimpulan, penggunaan Pingan Godang, Haronduk, mahar berupa uang, dan elemen-elemen adat lainnya dalam prosesi Marpege-Pege adalah bagian integral dari budaya Batak. Mereka memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, dan memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan persiapan perkawinan. Prosesi ini adalah salah satu cara untuk menjaga dan merawat warisan budaya yang berharga dalam masyarakat Batak dan menggambarkan kompleksitas dan kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.</p>

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
3	<p><i>Sipulut</i> (ketan) dan <i>inti</i> (kelapa yang dicampur dengan gula merah)</p> 	<p>Sebagai pertanda akan nada acara marpege-pege yang diadakan di malam hari. sipulut (pulut) sebagai ciri khas yang menggambarkan betapa lengketnya pulut tersebut. Karena dengan makan pulut ini diharapkan semua elemen masyarakat akan betul-betul ikut dalam mensukseskan acara mangalap boru (pengantin wanita) tersebut. Selain itu Sipulut dalam bahasa Batak yang merujuk kepada ketan atau beras yang ditempatkan dalam prosesi adat Marpege-Pege. Ketan merupakan makanan yang lengket dan lengket, yang menunjukkan elemen kerapatan dan kekompakan dalam acara tersebut. Penggunaan ketan dalam persiapan acara ini adalah sebagai pertanda atau tanda bahwa acara Marpege-Pege akan berlangsung pada malam hari. Dalam budaya Batak, malam sering kali dianggap sebagai waktu yang khusus dan memiliki makna simbolis tersendiri. Disisi lain, Inti adalah kelapa yang dicampur dengan gula merah. Kelapa adalah bahan makanan yang umum digunakan dalam masakan dan hidangan tradisional di banyak budaya di Indonesia. Dalam konteks Marpege-Pege, penggunaan kelapa yang dicampur dengan gula merah mungkin memiliki beberapa makna simbolis. Gula merah, yang manis dan berwarna merah, mungkin melambangkan kebahagiaan, cinta, dan keberkahan yang dihadirkan dalam acara perkawinan. Kelapa itu sendiri juga melambangkan kelimpahan dan kesuburan. Penggunaan Sipulut sebagai pertanda bahwa acara Marpege-Pege akan diadakan pada</p>			<p>malam hari adalah penting dalam konteks waktu pelaksanaan upacara. Malam adalah waktu yang seringkali dianggap istimewa dalam budaya Batak, dengan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan kebahagiaan yang diasosiasikan dengan momen-momen malam seperti ini. Oleh karena itu, menyajikan ketan sebagai pertanda ini mungkin menciptakan ekspektasi dan kegembiraan di antara peserta acara dan tamu yang hadir. Disamping itu, Ketan yang lengket dan lengket mencerminkan kesatuan dan kekompakan dalam masyarakat. Dalam acara Marpege-Pege, kehadiran semua elemen masyarakat diharapkan untuk mensukseskan acara tersebut. Penggunaan ketan menggambarkan betapa eratnya hubungan antara anggota masyarakat dalam mendukung acara perkawinan ini. Ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang sangat penting dalam budaya Batak. Untuk Persiapan makanan seperti Sipulut dan inti bukan hanya sekadar hal teknis dalam sebuah acara adat, melainkan juga memiliki makna simbolis. Penggunaan kelapa yang dicampur gula merah mungkin menggambarkan kebahagiaan dan keberkahan yang akan mengiringi pernikahan, sementara ketan yang lengket mencerminkan kekompakan dalam hubungan pernikahan. Semua ini adalah simbolisme yang menciptakan perasaan positif dan harapan untuk masa depan yang cerah bagi pasangan yang menikah. Praktik mengenai Sipulut dan inti dalam persiapan Marpege-</p>

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		<p>Pege adalah bagian dari upaya pelestarian tradisi budaya masyarakat Batak. Dalam era modern yang sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi, melestarikan unsur-unsur adat seperti ini adalah cara untuk mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Ini membantu menjaga warisan budaya yang berharga dan menjadikannya relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Dalam kesimpulan, Sipulut (ketan) dan inti (kelapa yang dicampur dengan gula merah) adalah unsur penting dalam persiapan dan eksekusi acara adat "Marpege-Pege" di masyarakat Batak. Mereka memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks waktu, kekompakan masyarakat, dan persiapan pernikahan. Selain itu, penggunaan elemen-elemen ini juga menciptakan perasaan persatuan, kebahagiaan, dan harapan untuk masa depan yang cerah dalam budaya Batak. Pelestarian praktik-praktik tradisional ini adalah kunci dalam menjaga warisan budaya yang kaya dan berharga dalam masyarakat Batak dan Indonesia secara keseluruhan.</p>			<p>mencerminkan nilai-nilai seperti keramahan, kehormatan, dan penghormatan kepada para tamu dan pemimpin adat yang hadir. Sirih digunakan sebagai hadiah atau sesaji yang menunjukkan persahabatan, kekompakan, dan keramahan dalam budaya Batak. Pining atau pinang adalah buah yang sering digunakan dalam budaya Indonesia dalam berbagai upacara adat. Kemudian Pinang sering kali dikaitkan dengan unsur kesuburan dan kemakmuran. Penggunaan pinang dalam upacara lamaran mungkin memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan harapan agar pasangan yang akan menikah mendapatkan keberkahan, kesuburan, dan kemakmuran dalam hidup mereka. Terakhir, Gambir adalah zat yang diperoleh dari getah tanaman yang digunakan dalam berbagai tradisi adat di Indonesia. Dalam konteks Marpege-Pege, penggunaan gambir mungkin mencerminkan kebahagiaan dan harapan untuk hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Gambir bisa jadi memiliki makna simbolis yang terkait dengan kebahagiaan, keharmonisan, dan keberuntungan dalam pernikahan</p>
4	<p>Burangir (sirih), soda, pining (pinang) dan gambir</p> 	<p>Sebagai wujud rasa syukur dalam mengadakan acara yang sedang berlangsung dan acara yang akan diadakan yaitu lamaran. Dan harapan agar rezekinya berkah terus sampai membiduk rumah tangga. Selain itu Burangir dan soda adalah istilah dalam bahasa Batak yang merujuk kepada sirih, daun khas yang sering digunakan dalam tradisi adat di banyak budaya di Indonesia. Penggunaan sirih dan soda dalam acara Marpege-Pege</p>	5	<p>Timbako (tembakau) atau rokok</p> 	<p>Timbako atau tembakau adalah tanaman yang digunakan untuk merokok. Rokok adalah produk tembakau yang umum digunakan dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Penggunaan tembakau atau rokok dalam acara Marpege-Pege mencerminkan penghargaan kepada para tamu, tokoh masyarakat, atau pemimpin adat yang hadir dalam prosesi adat tersebut. Ini adalah cara untuk menunjukkan rasa</p>

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		<p>hormat dan pengakuan terhadap kehadiran mereka dalam upacara adat.</p> <p>Fungsi dari timbako atau rokok ini yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat. Rokok menjadi bentuk penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang diundang dalam prosesi adat <i>marpege-pege</i> berlangsung. Selain sebagai penghargaan, penggunaan tembakau atau rokok mungkin juga mencerminkan harapan untuk hubungan yang baik antara para tokoh masyarakat dan komunitas lokal. Ini adalah cara untuk memperkuat dan membangun hubungan sosial yang positif. Memberikan rokok sebagai hadiah adalah tanda bahwa komunitas siap untuk menjalin hubungan yang baik dengan para tamu. Penggunaan tembakau atau rokok dalam upacara adat seperti Marpege-Pege mencerminkan tradisi sosial dalam masyarakat Batak. Ini adalah cara untuk menjaga norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Ini juga menciptakan hubungan positif antara komunitas dan tokoh masyarakat yang diundang. Praktik memberikan tembakau atau rokok sebagai bentuk penghargaan dalam prosesi adat adalah bagian dari upaya pelestarian tradisi budaya masyarakat Batak. Dalam era modern yang sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi, menjaga unsur-unsur adat seperti ini adalah kunci untuk menjaga budaya hidup dan relevan dalam masyarakat. Dalam kesimpulan, penggunaan Timbako</p>		<p>6</p> <p>Abit (kain)</p> 	<p>(tembakau) atau rokok dalam prosesi adat Marpege-Pege adalah bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para tokoh masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Ini menciptakan atmosfer yang positif dan ramah dalam acara adat, serta menggambarkan hubungan yang baik antara komunitas dan para tamu undangan. Penggunaan rokok sebagai hadiah juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Batak dan mendukung pelestarian tradisi budaya yang berharga.</p> <p>Makna Abit (Kain) dalam Budaya Batak:</p> <p>Dalam budaya Batak, kain memiliki peran yang sangat penting. Kain digunakan dalam berbagai acara adat, termasuk perkawinan, pertemuan adat, dan perayaan lainnya. Kain tidak hanya digunakan sebagai busana atau aksesoris, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Kain sering digunakan untuk mengungkapkan pesan atau pesan tertentu dalam konteks acara tertentu.</p> <p>Penggunaan Abit sebagai Simbol Sederhana:</p> <p>Dalam konteks paragraf, penggunaan Abit dalam acara adat adalah cara untuk menyampaikan pesan bahwa pesta adat yang akan datang akan bersifat sederhana. Kain ini digunakan sebagai simbol visual yang memberi tahu masyarakat tentang karakteristik pesta. Kain Abit yang digunakan mungkin memiliki desain atau warna yang sederhana, yang mencerminkan kesederhanaan dalam perayaan adat tersebut.</p>

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		<p>Pesan Kesederhanaan dalam Acara Adat:</p> <p>Pesan kesederhanaan dalam acara adat adalah penting dalam budaya Batak. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi yang sederhana. Dalam banyak kasus, kesederhanaan juga menghormati nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mendasari masyarakat Batak.</p> <p>Menghormati Akar Tradisi:</p> <p>Dalam banyak budaya di seluruh dunia, acara adat sering kali merupakan cara untuk menghormati akar tradisi dan budaya. Penggunaan Abit yang sederhana dapat menjadi cara untuk memastikan bahwa acara tersebut tidak menjadi terlalu mewah atau terlalu mewah, tetapi tetap setia terhadap nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Batak.</p> <p>Kecermatan dalam Persiapan Acara :</p> <p>Penggunaan Abit yang sederhana dalam persiapan acara adat menunjukkan bahwa prosesi adat ini dipersiapkan dengan cermat dan sesuai dengan tradisi. Ini menunjukkan bahwa penyelenggara acara memperhatikan rincian dan pentingnya menghormati tradisi dan budaya mereka.</p> <p>Menjaga Keaslian Budaya :</p> <p>Penggunaan Abit yang sederhana juga merupakan upaya untuk menjaga keaslian budaya. Dalam era modern yang sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial dan</p>			<p>teknologi, menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang autentik adalah kunci untuk mempertahankan warisan budaya yang berharga.</p> <p>Merayakan Tradisi Sederhana:</p> <p>Penting untuk diingat bahwa sederhana tidak selalu berarti kurang berarti. Sederhana adalah cara untuk merayakan tradisi dan nilai-nilai budaya dengan cara yang tulus dan sungguh-sungguh. Dalam budaya Batak, sederhana sering kali dilihat sebagai bentuk penghargaan yang tulus terhadap nilai-nilai yang mereka anut.</p> <p>Menghormati Tamu dan Peserta Acara:</p> <p>Pesan kesederhanaan dalam penggunaan Abit juga menciptakan suasana yang lebih santai dan ramah dalam acara. Ini mencerminkan penghormatan terhadap tamu dan peserta acara yang datang. Kesederhanaan ini bisa membuat tamu merasa lebih nyaman dan merasa diterima dengan hangat. Pembentukan Perspektif Positif</p> <p>Dengan mengumumkan bahwa acara adat akan bersifat sederhana, masyarakat dapat membentuk perspektif positif tentang acara tersebut. Mereka mungkin lebih mungkin untuk melihat acara ini sebagai momen yang sungguh-sungguh, berfokus pada nilai-nilai budaya dan pengalaman yang unik, daripada hanya sebagai pesta mewah.</p> <p>Kesimpulannya:</p> <p>Penggunaan Abit (kain) dalam acara adat sebagai simbol kesederhanaan adalah cara yang kuat</p>

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		untuk mengkomunikasikan pesan penting kepada masyarakat. Ini adalah cara untuk menghormati tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Kesederhanaan dalam acara adat adalah cara untuk menjaga akar budaya yang dalam dan merayakan tradisi dengan tulus. Dalam sebuah dunia yang terus berubah, menjaga keaslian budaya adalah tugas yang sangat penting, dan penggunaan Abit sebagai simbol kesederhanaan adalah langkah yang tulus dalam menjaga budaya hidup dan relevan dalam masyarakat Batak. Bermakna pelaksanaan acara adat dapat memberikan tanda kepada masyarakat bahwa pesta (horja) adat yang akan dilakukan bersifat sederhana.

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa masing-masing perangkat adat memiliki makna semiotika, seperti *amak lappisan* yang memiliki makna tempat duduk khusus yaitu entitas yang memiliki kedudukan tinggi dalam tradisi *marpege-pege* tersebut, *pinggan godang* dan *harounduk* yang merupakan wadah mahar diletakkan yang bermakna suatu penghormatan, *Sipulut* (ketan) dan *inti* (kelapa yang dicampur dengan gula merah) bermaknakan mempererat hubungan antara entitas-entitas yang ada dalam tradisi *marpege-pege* tersebut demi menyukseskan acara yang akan datang, Burangir (sirih), soda, pining (pinang) dan gambir bermakna wujud rasa syukur telah berlangsungnya acara *tradisi marpege-pege* dan akan diadakannya acara yang akan datang yaitu lamaran harapan agar rezekinya berkah terus sampai membiduk rumah tangga, Timbako (tembakau) atau (rokok) memiliki makna Sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang telah hadir pada prosesi adat, seperti salah satu entitas berkata “Ketika raja-raja sudah hadir di acara, maka rokok samsu akan diletakkan di gelas selama tiga jam”. Biasanya, mereka bisa mengambil satu bungkus

rokok dari situ, bahkan mungkin ada yang mengambil tiga bungkus rokok dalam satu hari. Ini adalah aturan atau adab khusus yang berlaku untuk menghormati raja-raja dalam tradisi adat.”, *Abit* (kain) memiliki makna bahwa pesta (horja) adat yang akan dilakukan bersifat sederhana.

Enam perangkat adat yang digunakan dalam tradisi *marpege-pege* masing-masing mengandung makna moral yang ditujukan kepada pihak yang akan mengadakan lamaran kepada pihak perempuan dan juga entitas-entitas yang turut serta dalam berlangsungnya *tradisi marpege-pege* tersebut. Cara peneliti menginterpretasikan makna yang terkandung dalam 6 perangkat adat tersebut melalui analisis semiotika yang dikemukakan oleh *De Saussure* yang memiliki 2 dikotomi, yaitu *penanda (signifier)* dan *petanda (signified)*.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian disebutkan bahwa penafsiran makna perangkat adat *marpege-pege* dilakukan melalui analisis semiotika yang mengacu pada konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) oleh Ferdinand de Saussure. Untuk lebih memahami makna dan relevansi dari setiap perangkat adat, mari kita bahas setiap perangkat adat dan bagaimana mereka berkontribusi pada makna dan simbolisme dalam tradisi Marpege-Pege.

1. Amak Lappisan:

Makna Simbolis: Amak Lappisan adalah tikar yang memiliki beberapa lapisan. Dalam konteks tradisi Marpege-Pege, tikar ini melambangkan tempat duduk khusus dan penghormatan terhadap entitas yang memiliki kedudukan tinggi dalam tradisi ini. Penggunaan tikar ini menciptakan hierarki yang jelas dalam acara tersebut, menunjukkan siapa yang memiliki otoritas atau kedudukan penting.

Semiotika: Dalam analisis semiotika, tikar ini adalah penanda (*signifier*) yang mengacu pada konsep kedudukan tinggi atau otoritas (*signified*). Penggunaan tikar adalah cara visual untuk mengkomunikasikan hierarki dan penghormatan dalam tradisi Marpege-Pege.

2. Pinggan Godang dan Haronduk:

Makna Simbolis: Pinggan Godang adalah piring yang memiliki ukuran yang besar, sedangkan Haronduk adalah daun pisang yang melapisi piring tersebut, disertai dengan beberapa lembar daun sirih sebagai simbol

penghormatan. Penggunaan piring besar dan dekorasinya mencerminkan pentingnya para tamu atau tokoh masyarakat yang hadir dalam tradisi ini. Piring besar mungkin juga menggambarkan kemurahan hati dan kemakmuran yang disediakan dalam acara adat ini.

Semiotika: Dalam analisis semiotika, Piring Godang dan Haronduk adalah penanda yang mengacu pada nilai penghormatan dan kemakmuran (signified). Penggunaan piring besar dan dekorasi daun pisang adalah simbol visual yang mengkomunikasikan penghargaan terhadap para tamu dan pentingnya mereka dalam tradisi Marpege-Pege.

3. Sipulut dan Inti:

Makna Simbolis: Sipulut adalah ketan, sementara Inti adalah kelapa yang dicampur dengan gula merah. Sipulut dan Inti mencerminkan upaya mempererat hubungan antara entitas dalam tradisi ini. Makanan ini mungkin melambangkan kesatuan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam pernikahan yang akan datang. Gula merah juga bisa melambangkan keberkahan dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Semiotika: Dalam analisis semiotika, Sipulut dan Inti adalah penanda yang mengacu pada konsep kesatuan, kebahagiaan, dan keharmonisan (signified). Penggunaan makanan ini adalah simbol visual yang mengkomunikasikan makna simbolis tentang hubungan yang kuat dalam tradisi Marpege-Pege.

4. Burangir, Soda, Pining, dan Gambir:

Makna Simbolis: Burangir adalah sirih, soda adalah minuman ringan, Pining adalah pinang, dan Gambir adalah zat yang diperoleh dari getah tanaman. Penggunaan unsur-unsur ini dalam tradisi Marpege-Pege adalah tanda syukur atas berlangsungnya tradisi dan harapan akan kebahagiaan dalam pernikahan yang akan datang. Mereka mencerminkan kemakmuran, keberkahan, dan kebahagiaan yang diharapkan dalam pernikahan.

Semiotika: Dalam analisis semiotika, Burangir, Soda, Pining, dan Gambir adalah penanda yang mengacu pada konsep syukur, kemakmuran, dan kebahagiaan (signified). Penggunaan unsur-unsur ini adalah simbol visual yang mengkomunikasikan makna simbolis tentang keberkahan dalam tradisi Marpege-Pege.

5. Timbako atau Rokok:

Makna Simbolis: Timbako atau rokok digunakan sebagai penghormatan kepada tokoh masyarakat yang hadir dalam prosesi adat. Ini adalah cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap para tamu yang diundang. Rokok sering digunakan sebagai simbol penghargaan dan penghormatan.

Semiotika: Dalam analisis semiotika, Timbako atau rokok adalah penanda yang mengacu pada konsep penghormatan dan penghargaan (signified). Penggunaan rokok adalah simbol visual yang mengkomunikasikan penghormatan terhadap tokoh masyarakat yang hadir dalam tradisi Marpege-Pege.

6. Abit (Kain):

Makna Simbolis: Abit adalah kain yang mencerminkan sifat sederhana dari pesta adat. Kain ini adalah simbol sederhana yang mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwa acara ini tidak akan mewah atau berlebihan. Kesederhanaan ini mencerminkan nilai-nilai kerendahan hati, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi yang sederhana dalam budaya Batak.

Semiotika: Dalam analisis semiotika, Abit adalah penanda yang mengacu pada konsep kesederhanaan (signified). Penggunaan kain ini adalah simbol visual yang mengkomunikasikan makna simbolis tentang sifat sederhana dari pesta adat dalam tradisi Marpege-Pege.

Pentingnya Analisis Semiotika dalam Penafsiran Makna Tradisi Marpege-Pege Analisis semiotika yang mengacu pada konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) oleh Ferdinand de Saussure adalah alat yang efektif untuk memahami makna simbolis dalam setiap perangkat adat dan bagaimana makna ini berperan dalam menghormati entitas dan hubungan dalam tradisi Marpege-Pege.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, D. 2019. Kearifan Lokal Marsialapari Petani Salak Desa Sibangkua Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan College Publishers.
- Harahap, S. (2015). Budaya Marpege-Pege dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Kajian Sosiologi atas Tindakan Budaya Masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 111-124.
- Hasibuan, A. S., & Setia, E. (2023). Marpege-Pege: A Tradition in Batak Angkola

- Padangsidempuan. Tradition and Modernity of Humanity, 3(2), 42-47.
- J. J. Spradley. (1979). *Ethnographic Interview*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- J. J. Spradley. (1980). *Participant Observation*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich
- Koerner, E. F. (2013). Ferdinand de Saussure: Origin and Development of his Linguistic Thought in Western Studies of Language (Vol. 7). Springer-Verlag.
- Mailin, E. E., & Siregar, J. (2018). Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 82-102.
- Manullang, B., & Saragi, T. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Batak Angkola dalam Perspektif Pedagogi Adat: Sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 1(1), 33-46.
- Mesini, M. (2021). Realitas Tradisi Marpege-Pege di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 14-25.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritonga, S. K. (2020). Marpege-Pege Sebagai Tradisi Adat Batak Angkola Dalam Menikahkan (Kajian Tentang Persepsi Masyarakat Dan Tinjauan Hukum Islam). *Hukumah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 81-94.
- Saussure, Ferdinand de. (1859) "Nature of the Linguistic Sign." IN "Language and Language Learning: Theory and Practice," editing by Charles O. Frake. New York: Teachers College Press.
- Wahyu & Nasrullah. 2011. Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kab. Barito Kuala. Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*.